

**ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL NASKAH
DRAMA MATAHARI DI SEBUAH JALAN KECIL KARYA ARIFIN C.
NOOR SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Annisa Rakhmawati, Muhammad Rohmadi, Budhi Setiawan

Universitas Sebelas Maret

E-mail: rakhmawatiannisa99@yahoo.com

Abstract: *This research aims at describing and explaining textual structure analysis, contextual aspect analysis, and the relevance of the drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil written by Arifin C. Noor as teaching material for high school students. This research is qualitative descriptive. The conclusion of this study are as follows. Firstly, the textual structure analysis reveals that the script used the grammatical aspect of referencing up to 71% (339 data), the substitution with 2% (5 data), the ellipsis is 1% (4 data), and the conjunction up to 26% (129 data). The analysis of lexical aspect shows that the repetition to be the dominant aspect with 71 data (65%). Secondly, the analysis of contextual aspect of the script shows there are four principles that can be used to comprehend the drama script, that is the personal interpretation principle, the locational interpretation principle, the temporal interpretation principle, and the analogy principle. Thirdly, this approves that the drama scrip of Matahari di Sebuah Jalan Kecil written by Arifin C. Noor to be a potential teaching and learning substance in High School.*

Keywords: *discourse analysis, textual, contextual, literature, teaching material*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan analisis struktur tekstual, analisis aspek kontekstual, dan relevansi naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noor sebagai bahan ajar pembelajaran di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer berupa dokumen naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*, serta sumber data sekunder berupa informan (guru, siswa, dan ahli dalam bidang drama/teater). Simpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, pada analisis struktur tekstual ditemukan data aspek gramatikal berupa pengacuan (*reference*) sebanyak 71 % (339 data), penyulihan (*substitution*) sebanyak 2 % (5 data), pelesapan (*ellipsis*) sebanyak 1 % (4 data), dan konjungsi (*conjunction*) sebanyak 26 % (129 data), sedangkan data aspek leksikal yang dominan adalah repetisi (pengulangan) sebanyak 71 data (65 %). *Kedua*, pada analisis aspek kontekstual ditemukan empat prinsip yang digunakan sebagai acuan dalam memahami naskah, yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. *Ketiga*,

naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noor merupakan suatu naskah yang memiliki potensi untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: analisis wacana, tekstual, kontekstual, bahan ajar, sastra

PENDAHULUAN

Kajian tentang perilaku manusia yang tergambar dalam wacana lisan maupun wacana tulis sangatlah menarik untuk diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan analisis wacana. Analisis wacana adalah kajian atas penggunaan bahasa yang dilakukan manusia (Brown dan Yule, 1996: 1). Analisis wacana digunakan untuk mengetahui aspek tekstual dan kontekstual bahasa sebagai sarana komunikasi, baik berupa bahasa lisan, yaitu komunikasi yang berupa bahasa lisan maupun percakapan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis (Sumarlam, dkk., 2003: 1).

Salah satu jenis penelitian mengenai wacana adalah dengan mengkaji wacana tersebut dari segi tekstual dan kontekstualnya (Wijana dan Rohmadi, 2011). Penelitian penggunaan bahasa yang terfokus pada naskah secara tekstual dan kontekstual akan menghasilkan pemahaman makna yang lebih dalam. Hasil penelitian Andriyani (2013) membuktikan bahwa analisis wacana secara tekstual dan kontekstual dapat memudahkan pembaca atau pendengar dalam memahami sebuah wacana secara utuh dan menyeluruh. Penelitiannya tentang novel *Traju Mas* karya Imam Sadjono membantu pembacanya memahami konteks pembicaraan antara pelaku dan tokoh-tokoh yang ada di dalam novel itu.

Analisis wacana tekstual terbagi dalam dua aspek, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal terdiri atas empat jenis, yaitu pengacuan, pelepasan, penyulihan, dan perangkaian. Adapun aspek leksikal dalam analisis tekstual terdiri atas enam jenis, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi.

Analisis wacana juga mengkaji lebih dalam tentang situasi dan kondisi saat terjadinya peristiwa percakapan atau kebahasaan seseorang atau kelompok

orang. Situasi dan kondisi yang terjadi dalam suatu peristiwa dapat dianalisis melalui analisis wacana kontekstual.

Dalam menganalisis wacana, baik secara tekstual maupun kontekstual, terdapat banyak kajian mengenai wacana dalam bentuk teks sastra. Penelitian mengenai wacana dalam bentuk sastra sudah banyak dilakukan. Hal tersebut dikarenakan dalam teks sastra mengandung banyak nilai atau makna di dalamnya. Selain itu, sastra juga dijadikan sebagai bagian dari proses pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah.

Salah satu pembelajaran sastra yang diajarkan dalam jenjang pendidikan menengah adalah drama. Melalui proses pembelajaran drama, siswa diharapkan dapat menghargai, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna memperluas wawasan kehidupan. Berdasarkan bentuknya, drama merupakan salah satu ragam teks sastra di samping puisi dan prosa fiksi.

Sebagai bagian dalam pembelajaran sastra di sekolah, drama yang dijadikan bahan pembelajaran haruslah sesuai atau relevan dengan tujuan kurikulum yang ditetapkan. Bahan ajar yang relevan adalah bahan ajar yang memiliki cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik (Depdiknas, 2006:14–15).

Pratiwi dan Siswiyanti (2014:114) mengatakan bahwa drama merupakan karya sastra yang dapat disikapi sebagai karya sastra untuk dibaca dan bahan dasar untuk pementasan drama. Di samping pengertian drama sebagai sebuah bentuk karya sastra yang diproyeksikan dalam bentuk pementasan atau teater, Moody (dalam Waluyo, 2008: 161) berpendapat bahwa drama merupakan bentuk kebudayaan yang melekat erat pada kebudayaan dan kebiasaan manusia di seluruh dunia. Drama sebagai salah satu wacana harus mempunyai kesinambungan antarkalimat-kalimatnya dan memiliki keutuhan struktur. Keutuhan struktur ini dapat mencakup kohesi, koherensi, dan unsur-unsur gramatikal yang ada dalam tulisan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis wacana pada naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*.

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui kesinambungan dan keutuhan struktur dalam wacana tersebut baik secara tekstual maupun kontekstual, serta mengetahui relevansi naskah drama tersebut dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemilihan naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noor ini karena dalam naskah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen, yaitu naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noor. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal yang membahas mengenai analisis wacana. Adapun sumber data yang lain, yaitu informan, dalam hal ini guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa, dan ahli dalam bidang teater atau drama. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan empat teknik: studi pustaka, dokumentasi, catat, dan (4) wawancara. Uji validitas data dilakukan dengan cara triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002:94), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Tekstual Naskah Drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*

Struktur tekstual wacana dapat dibagi ke dalam dua aspek, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal dalam analisis tekstual meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Adapun aspek leksikal dalam analisis tekstual yang meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

Aspek Gramatikal

Pengacuan

Terdapat tiga jenis pengacuan dalam wacana naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

Pengacuan persona

Dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ditemukan 191 data pengacuan persona. Pengacuan persona itu terbagi menjadi tiga, yaitu pengacuan persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Hasil temuan data pengacuan persona sebagai berikut.

- (1) Si Peci : “Baiklah, Mbok, saya membawakan bajunya ke dalam. Kalau ada apa-apa panggillah saya. (menerima baju)”
- (2) Si Kurus : “Setiap orang yang punya sepatu yang rusak dan buruk seperti sepatumu pasti kenal padanya. Dia tukang sepatu.”
- (3) Narasi : “DUA ORANG ANAK MASUK, MEREKA MENONTON.”

Kutipan (1) merupakan pengacuan pronomina I tunggal bentuk bebas *saya*. Bentuk pengacuan persona I tunggal bentuk bebas *saya* ini mengacu pada si peci sebagai penutur dalam tuturan tersebut. Kata *saya* (1) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (karena acuannya berada dalam teks) yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan terlebih dahulu.

Kutipan (2) menunjukkan adanya persona kedua tunggal. Bentuk terikat kanan *-mu* dalam kata *sepatumu* yang mengacu kepada pemuda sebagai lawan bicara penutur dalam tuturan (2).

Pada kutipan (3) terdapat pengacuan persona ketiga jamak. Hal itu dapat dilihat dengan adanya penggunaan kata *mereka* yang mengacu pada dua orang anak yang masuk hendak menonton kejadian di warung pecel tempat simbok berjualan pecel.

Pengacuan demonstratif

Dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ditemukan 139 data pengacuan demonstratif. Keempat macam demonstratif, baik demonstratif waktu maupun tempat memiliki ciri khas tersendiri. Pada naskah *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ditemukan 69 data pengacuan demonstratif waktu dan 70 data pengacuan demonstratif tempat.

- (4) Si Tua : “Tempe lima rupiah sekarang.”
(5) Simbok : “Tapi sebentar lagi saya mau pergi dari sini.”

Kutipan (4) menunjukkan adanya penggunaan pengacaun demonstratif waktu kini yang ditandai dengan penggunaan kata *sekarang*, sedangkan pada kutian (5) terdapat kata *sini* sebagai penanda pengacuan demonstratif tempat dekat dengan penutur.

Pengacuan komparatif

Pengacuan komparatif dapat ditandai dengan penggunaan kata *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *sama dengan*, *tidak berbeda dengan*, *persis seperti*, dan *persis sama dengan*. Dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ditemukan data pengacuan komparatif sebanyak 8 data.

- (6) Penjaga Malam : “Dia licik seperti belut. (Menggeliat lalu pergi)”
(7) Si Kurus : “Semua orang bagai dihajar mencuri dan menipu.”

Penyulihan

Penyulihan dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (1) substitusi nominal, (2) substitusi verbal, (3) substitusi frasal, dan (4) substitusi klausal. Dalam naskah *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ditemukan 5 data penyulihan (*substitution*), yaitu substitusi nominal, 3 data substitusi verbal, dan substitusi klausal.

Substitusi nominal yang ditemukan adalah kutipan yang disampaikan oleh tokoh si kurus, “Enak?”, “Sedap?”. Pada kutipan di atas terjadi penggantian nominal *enak* menjadi *sedap*. Kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh si kurus kepada si tua sebagai mitra tuturnya.

Pelesapan

Di dalam analisis wacana, unsur yang dilesapkan ditandai dengan konstituen nol atau zero (dengan lambang Ø) pada tempat terjadinya pelesapan unsur tersebut. Dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ditemukan 4 data yang merupakan pelesapan.

Perangkaian

Perangkaian atau konjungsi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang ditandai dengan adanya hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana. Unsur yang dirangkai dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, maupun kalimat.

Dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* dapat ditemukan 129 data perangkaian. Perangkaian dalam naskah drama tersebut ditandai dengan penggunaan kata *tapi, dan, atau, sebab, setelah, lalu, walaupun, dan kecuali*.

Tabel 1. Hasil Analisis Aspek Gramatikal Naskah Drama

Matahari di Sebuah Jalan Kecil

No.	Aspek Gramatikal	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Pengacuan	339	71 %
2.	Penyulihan	5	2 %
3.	Pelesapan	4	1 %
4.	Perangkaian	129	26 %
Jumlah		477	100 %

Aspek Leksikal

Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual berupa bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ditemukan repetisi 71 sebanyak data.

Sinonimi

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ditemukan data sinonimi sebanyak tiga belas data.

Antonimi

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lain. Dalam naskah *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ditemukan adanya lima data antonimi.

Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ditemukan adanya sembilan data kolokasi.

Hiponimi

Hiponimi dapat diartikan sebagai suatu bahasa (kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut *hipernim* atau *superordinat*. Dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ditemukan hiponimi sebanyak dua data sebagai berikut.

- a) “SEBENTAR LAGI BERKAS-BERKAS DI LANGIT AKAN BUYAR DAN MATAHARI AKAN MULAI MEMANCARKAN SINARNYA YANG PUTIH, TERANG, DAN PANAS.”

Pada kutipan di atas terdapat hiponimi, yang menjadi hipernimnya adalah pancaran sinar matahari. Sementara itu, yang dirasakan ketika matahari mulai memancarkan sinarnya adalah sinarnya yang putih, terang, dan panas.

- b) “Bukan cindel, tikus-tikus, Wirog. Petani-petani sudah sangat jengkel karena diganggu sawahnya, sehingga mereka dengan geram...”

Hipernim atau superordinat dalam kutipan di atas adalah pengganggu sawah. Sementara itu, binatang yang mengganggu sawah para petani yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah tikus-tikus, cindel, dan wirog.

Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ditemukan adanya sembilan data ekuivalensi.

Tabel 2. Hasil Analisis Aspek Leksikal Naskah Drama

Matahari di Sebuah Jalan Kecil

No.	Aspek Leksikal	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Repetisi	71	65 %
2.	Sinonimi	13	12 %
3.	Antonimi	5	5 %
4.	Kolokasi	9	8 %
5.	Hiponimi	2	2 %
6.	Ekuivalensi	9	8 %
Jumlah		109	100

Analisis Kontekstual dalam Naskah Drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*

Analisis kontekstual merupakan analisis wacana yang bertumpu pada aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Konteks wacana secara garis besar dapat dibedakan menjadi konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks luar bahasa disebut dengan konteks situasi dan konteks budaya. Pemahaman mengenai konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi.

Prinsip penafsiran yang dimaksud antara lain: prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Prinsip penafsiran yang berkaitan dengan analisis kontekstual dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* akan dipaparkan berikut ini.

Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa yang sesungguhnya menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Pelibat wacana dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* hanya ditujukan pada tokoh utama sebagai penutur, yaitu pemuda dan sebagai mitra tuturnya adalah si kurus, si peci, simbok, si kacamata, si sopir, dan si tua. Hal tersebut didasarkan pada pendapat berikut.

- 1) Kedudukan tokoh utama di dalam sebuah drama sangatlah penting, karena melalui tokoh utamalah pengarang menyampaikan gagasan-gagasannya di dalam sebuah cerita.
- 2) Berdasarkan judul naskah, *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ini menceritakan tentang penipuan yang dilakukan oleh seorang pemuda di warung simbok yang terletak di halaman pabrik es. Jadi tokoh utama dalam naskah ini adalah pemuda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menetapkan tokoh utama dalam naskah ini adalah pemuda yang digambarkan sebagai sosok pemuda Indonesia yang merantau dari desa ke desa lain.

Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan penafsiran lokasi atau tempat terjadinya situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam memahami sebuah wacana. Lokasi atau tempat terjadinya situasi pada konteks wacana naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* berlangsung pada beberapa tempat yang berkaitan. Lokasi berlangsungnya situasi atau peristiwa dapat dilihat pada uraian berikut.

- 1) Pabrik Es
 - a) “TETAPI SEBUAH PABRIK ES YANG TIDAK KECIL BERDIRI DI PINGGIRNYA DAN PABRIK ITU MEMILIKI GEDUNG YANG SANGAT TUA.”

Lokasi ini merupakan lokasi awal yang disebutkan dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*. Hal tersebut diawali dengan sebuah narasi yang menggambarkan adanya sebuah pabrik es yang tidak

kecil berdiri di sebuah jalan yang kecil, sebuah jalan yang hanya dilalui kendaraan dalam jumlah yang kecil.

2) Warung pecel Simbok (Di halaman Pabrik)

- a) “DI DEPAN GEDUNG ITULAH PARA PEKERJA PABRIK MENERUMUNI SIMBOK YANG BERJUALAN PECEL DI HALAMAN.”

Selain pabrik es yang menjadi lokasi dalam naskah drama ini, warung tempat simbok berjualan pecelpun menjadi lokasi adegan yang terjadi dalam naskah tersebut.

Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya, dapat kita tafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, ataupun proses). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa prinsip penafsiran temporal dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara linear (progresif), rapat, dan berurutan. Naskah ini dengan jelas menceritakan waktu terjadinya peristiwa dalam naskah.

Dalam narasi itu jelas disebutkan waktu yang menunjukkan awal kisah tersebut terjadi di pagi hari. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“SEBENTAR LAGI BERKAS-BERKAS DI LANGIT AKAN BUYAR DAN MATAHARI AKAN MULAI MEMANCARKAN SINARNYA YANG PUTIH, TERANG, DAN PANAS.”

Dari kutipan di atas terlihat penulis menggambarkan suasana pagi hari, terlihat dalam kata *matahari akan mulai memancarkan sinarnya*. Pagi hari adalah saat matahari memulai untuk memancarkan sinarnya. Pada akhir naskah, dijelaskan pula bahwa cerita dalam naskah ini berakhir pada siang hari.

Prinsip Analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar oleh penutur maupun mitra tutur dalam memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari

(bagian atau keseluruhan) sebuah wacana. Pokok permasalahan dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* adalah mengenai pencurian yang dilakukan oleh pemuda di warung pecel di halaman pabrik yang terletak di sebuah jalan yang kecil.

Seperti judulnya, matahari merupakan penggambaran dari kejujuran, sesuatu yang terlihat terang dan jelas. Jadi, naskah ini mencoba untuk menceritakan bahwa walaupun jalan tersebut hanyalah sebuah jalan yang kecil, semua orang yang ada di jalan itu mengharapkan dan mengutamakan kejujuran. Hal itu terlihat dari cara para pekerja pabrik ketika bertanya dan memaksa pemuda agar pemuda mau berkata jujur. Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat bahwa konflik dalam naskah *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ini mengenai penipuan yang dilakukan seorang pemuda.

Inferensi

Inferensi merupakan proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pembaca, pendengar, maupun mitra tutur) untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (pembicara, penulis, maupun penutur). Inferensi dapat diambil dari sebuah tuturan tergantung pada konteks yang menyertainya. Terdapat empat macam konteks pemakaian bahasa, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial.

Konteks fisik (*physical context*) meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi, dan tindakan para partisipan dalam peristiwa komunikasi tersebut. Melalui prinsip penafsiran lokasional dapat diketahui bahwa tempat (latar cerita) dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* adalah di halaman pabrik es, tepatnya di warung tempat simbok berjualan pecel.

Konteks epistemis (*epistemic context*) merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*, konsep epistemis diambil dari kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar kita, di negara

Indonesia bahwa di Indonesia masih banyak pemuda yang bersikap tidak jujur dan berani menipu.

Konteks linguistik (*linguistic context*) terdiri atas tuturan-tuturan yang mendahului atau yang mengikuti sebuah tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks linguistik dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* berupa tuturan-tuturan yang mengandung pokok permasalahan antara penutur (pemuda) dan mitra tutur (para pekerja pabrik).

Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur. Hubungan penutur (pemuda) dengan mitra tutur (simbok dan para pekerja pabrik) merupakan hubungan antara pembeli dan penjual.

Relevansi Naskah Drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan analisis data mengenai relevansi naskah drama sebagai bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran apresiasi drama di SMA. Hal ini terlihat dari kesesuaian naskah dengan kompetensi dasar yang terdapat pada tingkat pendidikan SMA khususnya pada kelas XI semester 2.

Dalam silabus bahasa Indonesia kelas XI semester 2, standar kompetensi yang terkait dengan penelitian ini terdapat dalam standar kompetensi berbicara, yaitu mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama. Standar kompetensi tersebut mencakup dua kompetensi dasar, yaitu mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama, serta menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama.

Deskripsi berkaitan relevansi naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) tersebut mengacu pada pendapat beberapa ahli yang dapat disimpulkan menjadi lima. *Pertama*, berorientasi pada tujuan. *Kedua*, struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan

kompetensi akhir yang dicapai. *Ketiga*, gaya penulisan komunikatif dan semi formal. *Keempat*, fleksibel. *Kelima*, menimbulkan minat baca. Uji validitas data dalam menentukan kesesuaian naskah tersebut sebagai bahan ajar selain menggunakan triangulasi teori juga diverifikasi kepada pembaca (informan). Informan dalam hal ini adalah guru, siswa, dan ahli dalam bidang drama/teater.

Naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noor merupakan suatu naskah yang memiliki potensi untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal itu dapat dilihat dari kesesuaian antara naskah dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang ada pada tingkat pendidikan SMA. Hal tersebut didukung oleh pendapat informan, yaitu guru Bahasa Indonesia, ahli bidang drama/teater, serta para siswa di beberapa SMA.

Selain kesesuaian naskah dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, gaya penulisan naskah yang singkat memudahkan siswa dalam mengapresiasi atau mementaskan naskah tersebut. Selain itu, jika diterapkan sebagai bahan ajar, naskah tersebut bersifat fleksibel. Jadi, dalam praktiknya, naskah tersebut dapat dipentaskan tetapi tidak secara keseluruhan, intinya siswa dapat melaksanakan pementasan dan kompetensi yang ditetapkan dapat tercapai.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, terlihat bahwa naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ini merupakan naskah yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal itu dikarenakan naskah tersebut masih dalam dunia siswa sehingga pesan yang terdapat dalam naskah akan sangat mudah dipahami oleh siswa. Karena naskah ini sesuai dengan kebutuhan siswa dan memudahkan siswa dalam memahaminya, kompetensi akhir yang diharapkan dapat tercapai melalui naskah ini. Selain kesesuaian dengan kebutuhan siswa, naskah ini memiliki kesesuaian jika digunakan sebagai bahan ajar karena menggunakan gaya penulisan yang komunikatif dan sesuai.

Selain gaya penulisan yang komunikatif, bahasa yang digunakan dalam naskah drama tersebut menggunakan bahasa yang sesuai dengan umur siswa. Jadi, bahasa yang digunakan dapat dengan cepat diterima oleh siswa. Penggunaan

bahasa dan penulisan yang mudah untuk dipahami membuat siswa dengan mudah dapat memahami isi cerita yang terdapat di dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* sehingga menimbulkan ketertarikan pada para siswa.

Beberapa ahli dalam bidang drama/teater yang menyatakan bahwa naskah tersebut sangat menarik dilihat dari gaya bahasa yang digunakan. Selain itu, cerita dalam naskah tersebut yang membuat pembaca merasa tertarik karena terdapat kejutan di akhir ceritanya. Kendala yang timbul jika naskah ini dijadikan bahan ajar, yaitu waktu dalam pembelajaran di kelas yang terbatas sehingga tidak memungkinkan jika siswa memerankan keseluruhan naskah tersebut dalam bentuk pementasan.

Pada intinya naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hanya saja jika naskah ini dijadikan bahan ajar, hanya beberapa adegan yang diperankan oleh siswa, kemudian membahas naskah tersebut untuk memahami isi naskah secara lebih mendalam dan menyeluruh

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, pada analisis struktur tekstual yang terdapat dalam naskah tersebut, ditemukan data aspek gramatikal berupa pengacuan (*reference*) sebanyak 71 % (339 data), penyulihan (*substitution*) sebanyak 2 % (5 data), pelesapan (*ellipsis*) sebanyak 1 % (4 data), dan konjungsi (*conjunction*) sebanyak 26 % (129 data), sedangkan data aspek leksikal yang dominan adalah repetisi (pengulangan) sebanyak 71 data (65%). *Kedua*, pada analisis aspek kontekstual ditemukan empat prinsip yang digunakan sebagai acuan dalam memahami naskah, yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. *Ketiga*, naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noor merupakan suatu naskah yang memiliki potensi untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, terutama untuk pembelajaran drama dalam KTSP.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan agar sekolah dapat memilih bahan atau buku ajar yang baik bagi siswa, yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum yang ditetapkan, serta sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran bahasa (analisis wacana) ataupun sastra (apresiasi drama khususnya apresiasi drama). Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh siswa dalam memahami sebuah wacana khususnya wacana naskah drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, F. (2013). Analisis Tekstual dan Konteksual dalam Novel *Traju Mas* Karya Imam Sardjono. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 3(2), 12 – 18. Diperoleh 10 Januari 2015, dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/685>
- Brown, G. dan Yule, G. (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diperoleh 18 Januari 2015 dari http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf
- Pratiwi, Y. dan Siswiyanti, F. (2014). *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sumarlam, dkk. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Waluyo, H. J. (2008). *Drama: Naskah Pementasan dan Pengajarannya*. Surakarta: UNS Press

Wijana, I D. P. dan Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka